

Upaya Desentralisasi dan Wacana "Melting Pot"

MAKASSAR Arts Forum (MAF) '99, ajang kesenian yang melibatkan ratusan seniman dari dalam dan luar negeri, mulai digelar. Peristiwa kesenian dan kebudayaan ini, Minggu (5/9) malam, dibuka oleh Gubernur Sulawesi Selatan HZB Palaguna di Monumen Mandala, Ujungpandang. Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya Marzuki Usman yang direncanakan membuka acara itu batal hadir.

Pembukaan MAF '99 tersebut dimeriahkan penampilan dua orang Mpu: Mpu Pakarena dari Kampili-Gowa, Mak Coppong, dan Mpu vokal-rebana dari Tinabung Polmas, Mak Cammana. Seorang koreografer dari Los Angeles (AS) kelahiran Korea Selatan, Sen Hea-ha, tampil memikat. Perempuan berkepala plontos ini selalu menampilkan ciri khasnya yang bernuansa magis. Sebuah ciri yang merupakan buah ketekunan dan hasil pengembaraannya sekian lama.

MAF '99 yang berlangsung 5-12 September 1999 ini menyuguhkan aneka program, seperti seni pertunjukkan (tari, teater, musik); pameran seni rupa (lukis, patung, seni rupa tradisi, instalasi, seni rupa pertunjukan); pameran fotografi (fotografi seni pertunjukan, fotografi Makassar "Tempo Doe-loe"); pameran warisan budaya; wisata budaya dan tradisi, serta festival film Indonesia dan internasional. Rangkaian acara itu mengambil lokasi di Gedung Kesenian peninggalan Belanda, "Societet de Harmonie", benteng tua "Ford Rotterdam" yang dibangun tahun 1545, lobi beberapa hotel, pinggiran pantai, dan pulau-pulau kecil di dekat Ujungpandang.

BICARA mengenai tujuan MAF '99, seorang penggagas acara sekaligus kurator, Halim HD, mengemukakan, persoalan

seni dan budaya tidaklah sederhana. Kehidupan kebudayaan di negeri ini masih sangat terpengaruh kondisi makropolitik. Begitu kuatnya sentralisasi sehingga seolah-olah Jakarta menjadi ukuran, seperti Yogyakarta dan Solo sebagai ukuran tradisi Jawa. Padahal di Jawa Tengah, tradisi yang ada begitu beragam.

"Saya tidak menolak sebuah komparasi. Saya menolak orientasi yang bersifat sentralistik. Salah satu tujuan kami menyelenggarakan ini adalah untuk mewujudkan secara nyata desentralisasi yang sebenarnya juga terjadi di Jakarta. Apa yang dilakukan Ray Sahetapy, TUK (Teater Utan Kayu—Red), galeri alternatif adalah satu upaya desentralisasi, mengambil jarak dari TIM, Ancol dan kekuatan-kekuatan ekonomi yang selama ini terbentuk," ujar Halim HD.

Persoalan yang dihadapi kini secara psikologi kultural, kita dihadapkan pada akibat dari sentralisasi itu. Ada semacam *inferiority complex*, perasaan rendah diri yang sangat tinggi yang akhirnya menciptakan klibat-klibat. Persoalan pertengahan tahun 1970-an: persoalan warna lokal, kapasitas lokal, wacana lokal, itu sebetulnya tumbuh dari situ.

Mengapa dipilih Makassar, lanjut Halim, karena secara historis di sini ada perspektif egalitarian, walaupun itu pernah dikooptasi kerajaan-kerajaan lama. "Kalau kita bicara tari Serimpi di Jawa, orang akan melihat Serimpi itu keraton. Tetapi di Selayar, di pulau yang begitu kecil, ada begitu banyak Pakarena," tuturnya.

Kurator lainnya, Afrizal Malna, lebih melihat forum ini sebagai upaya mengenali kembali kemungkinan-kemungkinan Indonesia sebagai suatu kenyataan atau wacana *melting pot*, sebuah daerah pertemuan.

Indonesia bisa juga dilihat sebagai *melting pot* yang punya persoalan pembauran. Ada persoalan etnis di situ.

"Kita cenderung melihat problem pembauran dan etnis itu dari satu kerangka konflik yang dipakai terus oleh elite politik ketika kekuasaan dalam keadaan goyah. *Melting pot* menjadi penting untuk menerima kenyataan bahwa etnis itu ada, perbedaan itu ada. Kita belajar menerima keberagaman," kata Afrizal Malna.

SEBUAH *event* besar pasti tak luput dari desas-desus. Berkaitan dengan digelarnya acara ini, muncul pula rumor yang menyebutkan bahwa peristiwa seni dan budaya ini hanyalah "kendaraan politik" elite-elite politik asal Sulawesi Selatan.

Menanggapi hal itu, Halim HD mengatakan, penilaian tersebut terlalu mendramatisir karena orang-orang di sini pun sebenarnya cukup kritis terhadap elite seperti Habibie, Baramuli, ataupun Andi M Ghalib. "Secara blak-blakan saya ingin mengatakan, secara pribadi saya punya *channel* dengan beberapa orang di lingkungan Fanny, Timy Habibie yang generasi '70-an. Saya kenal baik. Kalau saya mau telepon, minta berapa untuk pendanaan, pasti diberi. Tetapi itu tidak saya lakukan," papar Halim HD.

Kata Afrizal Malna, selama ini kita biasa membaca situasi dengan mengait-ngaitkan. Kalau situasi politik yang sedang *hot* adalah A, kita cenderung membaca sebuah peristiwa besar itu dengan melihat situasi yang sedang aktual. "Saya *nggak* tahu itu tumbuh dari mana, tetapi itu kecenderungan umum yang terjadi di masa Orde Baru. Orang mengaitkai dan tidak peduli fakta sebenarnya".

Sedangkan Direktur Pelaksana MAF '99 Andi Ilhamsyah Mattalatta dan wakil Direktur Pelaksana Salahuddin Alam menyatakan, Komite MAF yang terbentuk Maret lalu terbuka bagi semua komponen masyarakat, sehingga yang terlibat tidak hanya seniman, tetapi juga kalangan LSM dan industri pariwisata seperti Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI).

"MAF sama sekali tidak ada hubungan dengan kepentingan elite politik yang selama ini disebut-sebut sebagai orang Sulsel," ujar Salahuddin Alam.

Andi Ilhamsyah Mattalatta menuturkan, "Kami sedih dan kaget mendengar hal itu karena kami tidak mempunyai pemikiran seperti itu. Selama ini kami jauh dari sentuhan elite-elite politik itu. Sama sekali kami bukan tunggangan politik mereka. Kegiatan MAF ini adalah murni untuk membangun kesenian di Sulsel."

Sampai saat ini pun, panitia pelaksana yang menganggarkan plafon dana sebesar Rp 930 juta, baru mendapat Rp 110 juta. Bantuan dana itu dari Pemda Tk I Sulsel, Pemda Tk II Ujungpandang, kalangan swasta: Gowa Makassar Tourism Development Corporation, PHRI, Telkom, hasil lelang puisi, Forum Komunikasi dan Informasi (FIK) LSM, Yasindo. Tidak ada bantuan dana dari elite-elite politik itu.

Perupa asal Jakarta, Agus Jolly, dan penari asal Solo Eko Supriyanto yang dimintai pendapat menyatakan tidak peduli dengan dugaan-dugaan sema-cam itu. Yang terpenting bagi mereka adalah dapat mengekspresikan karya. Sebagai seniman mereka merasa wajib untuk tetap menjaga "kekritisannya" dan menyampaikan "kegelisahan bersama" yang dirasakan bangsa ini. (rus/lam/lok)